

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan membahas tentang beberapa teori dan studi terdahulu yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian untuk membedah rumusan masalah. Adanya pembahasan pada bab ini digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi penulis dalam melakukan pemecahan masalah yang ada didalam penelitian.

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Studi Terkait

Studi terkait ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, baik dalam bentuk artikel jurnal ilmiah maupun skripsi, mengenai ekspor CPO Indonesia ke India yang telah dilakukan sebelumnya. Fakhrus Radifan (2014) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (produksi CPO Indonesia, nilai tukar rupiah/dolar AS, dan harga minyak mentah dunia) terhadap ekspor CPO ke Internasional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini menggunakan data *time series*. Model analisis yang digunakan adalah alat analisis ekonometrika model *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. Pada jangka pendek variabel produksi CPO Indonesia dan nilai tukar rupiah/dolar AS berpengaruh positif dan tidak signifikan. Pengaruh jangka panjang variabel produksi CPO Indonesia dan nilai

tukar rupiah/dolar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO, sedangkan variabel harga CPO internasional dalam jangka pendek maupun panjang sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Eva Nurul Huda dan Arif Widodo (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Determinan dan Stabilitas Ekspor Crude Palm Oil Indonesia*”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari produksi kelapa sawit, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, harga CPO internasional dan *term of trade* terhadap ekspor CPO Indonesia pada periode Oktober 2011 sampai dengan Desember 2015 dengan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga CPO Internasional mempunyai efek negatif dan signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap ekspor CPO Indonesia. Variabel *term of trade* dalam jangka pendek maupun panjang mempunyai efek positif dan signifikan terhadap ekspor CPO, sedangkan variabel produksi kelapa sawit dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor dalam jangka pendek maupun panjang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Vega Nurmalita dan Prasetyo Ari Wibowo (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional serta nilai tukar rupiah dibandingkan dolar AS terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Data yang digunakan adalah data *time series* dengan metode

uji *Error Correction Model* (ECM) dan uji *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil yang diperoleh adalah secara bersama-sama variabel produksi, harga internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Secara parsial atau secara individu produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India, harga minyak kelapa sawit internasional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap volume ekspor India dan nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tyanma Maygirtasari *et al* (2015) bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia yang meliputi produksi CPO domestik, harga CPO domestik, harga CPO internasional dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap volume ekspor CPO Indonesia secara individu atau parsial. Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian akan lebih terfokus kepada volume ekspor CPO Indonesia periode tahun 2009-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji F produksi CPO domestik, harga CPO domestik, harga CPO internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Secara parsial, variabel produksi CPO domestik, harga CPO domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia, berbeda dengan variabel harga CPO

internasional yang berpengaruh secara tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Selanjutnya Alfret Reynalto dan Ernah (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Factors Affecting The Export Of Crude Palm Oil Indonesia*”. Penelitian tersebut menggunakan data dari tahun 2002 hingga tahun 2017. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian tersebut adalah produksi CPO, harga CPO di pasar dunia, harga CPO di pasar domestik, harga minyak mentah dunia, nilai tukar rupiah dan tarif ekspor terbukti memiliki dampak signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siti Nuria Wahyuningsih *et al* (2019) yang berjudul “Analisis Daya Saing dan Trend Ekspor CPO Indonesia di Pasar India dan China”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis daya saing CPO dan turunan CPO Indonesia terhadap Malaysia di Pasar India dan China serta untuk menganalisis trend ekspor produk CPO dan turunan CPO Indonesia di pasar India dan China beberapa tahun mendatang. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis daya saing menggunakan indikator *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), *Comparative Export Performance* (CEP), Rasio Akselerasi (RA) dan *Market Share Index* (MSI). Metode yang digunakan untuk menganalisis trend ekspor adalah *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang relatif lebih baik untuk pasar India dibandingkan Malaysia. Sementara itu untuk pasar China daya saing kedua negara relatif sama.

Trend ekspor CPO mentah dan turunannya sampai periode Desember 2019 membaik untuk pasar India dan tidak membaik untuk pasar China. Selain itu Indonesia perlu mempertahankan banyaknya ekspor ke India dan China dengan cara meningkatkan nilai ekspor, karena nilai ekspor dipengaruhi oleh volume ekspor dan harga.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Kartika Rahma Sari dan Widyastutik (2015) yang berjudul “Faktor yang mempengaruhi dan Estimasi Tarif Ekuivalen NTBs Ekspor Kayu Lapis Indonesia” dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis dengan menggunakan *Gravity Model*, dan menghitung nilai tarif ekuivalen dari *non tariff barriers* (NTBs) kayu lapis Indonesia di negara tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) riil Indonesia dan negara tujuan, indeks harga konsumen (IHK) Indonesia dan negara tujuan, jarak ekonomi, nilai tukar dan krisis keuangan tahun 2010 signifikan mempengaruhi volume ekspor kayu lapis Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lumadya Adi (2017) yang berjudul “Pengaruh *Exchange Rate* dan GDP terhadap Ekspor dan Impor Indonesia” dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari nilai tukar dan GDP terhadap ekspor dan impor Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah *dynamics ordinary least square* (DOLS), metode *error correction model* (ECM). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada jangka pendek dan panjang GDP dan nilai tukar keduanya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Bagi ekspor Indonesia, pada jangka panjang

GDP dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan untuk jangka pendeknya kedua variabel tersebut sama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Kuswantoro (2017) berjudul “Pengaruh Pendapatan, Harga dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia” dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh pendapatan, harga, dan nilai tukar dari 5 negara mitra dagang seperti India, Singapura, Malaysia, Belanda dan Italia terhadap ekspor CPO Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa GDP dan harga CPO dari negara mitra dagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia, sedangkan untuk nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap ekspor Indonesia.

Selanjutnya Onike Siburian (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Singapura Tahun 1980-2010”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Error Correction Model* (ECM). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek GDP dari Singapura dan produksi karet Indonesia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia. Berbeda dengan harga karet yang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ekspor karet alam Indonesia pada jangka pendek. Pada jangka panjangnya variabel GDP Singapura dan harga karet alam Indonesia keduanya berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor karet alam Indonesia namun

untuk produksi karet alam Indonesia dalam jangka panjang akan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap eksportnya.

Menurut Nanda Nur Rahmawati (2018) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Produksi Karet, Harga Internasional Karet dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Karet Indonesia”. Model yang dipakai dalam penelitiannya adalah model analisis linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan merupakan data *time series* dari tahun 1990 hingga 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel produksi, harga internasional dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Secara parsial ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lodewik Marbun (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Produksi, Kurs, dan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Ekspor Kayu Lapis”. Penelitian ini menggunakan data *time series*, dan dianalisis menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian tersebut adalah pada jangka panjang variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis adalah variabel produksi dan nilai tukar rupiah. Variabel GDP tidak signifikan mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Pada jangka pendek hanya variabel produksi yang berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor, sedangkan variabel lainnya yaitu nilai tukar dan GDP tidak berpengaruh terhadap ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Djulius dan Nurdiansyah (2014) berjudul “Keseimbangan Jangka Pendek dan Jangka Panjang Nilai Tukar Rupiah terhadap

Dollar Amerika”. Penelitian ini menggunakan data *time series*, dengan model *Error Correction Model* (ECM) untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian adalah tahun 1997 hingga tahun 2012. Salah satu dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam jangka pendek ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Pengaruh positif tersebut terjadi karena pelemahan nilai rupiah terhadap nilai dolar AS yang menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Pada jangka panjang variabel ekspor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, yang berarti rupiah terapresiasi terhadap dolar AS.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Sejarah Perkembangan Kelapa Sawit di Indonesia

Menurut GAPKI (2017) kelapa sawit pertama kali ada di Indonesia yaitu pada tahun 1848. Pada kala itu total 4 biji kelapa sawit (2 benih dari Bourbon-Mauritis dan 2 dari lainnya dari Amsterdam berjenis Dura) dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Perkembangan kelapa sawit mulai dari biji hingga menjadi pohon kelapa sawit siap panen membuktikan bahwa kelapa sawit memiliki potensi untuk dibudidayakan di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan percobaan menanam kelapa sawit di berbagai daerah khususnya Sumatera dengan hasil pohon tersebut dapat hidup subur di iklim Indonesia dan pada tahun 1910 kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial di Sumatera.

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia berjalan sangat pesat. Pada tahun 1980 luas perkebunan kelapa sawit hanya sebesar 200 ribu hektar tetapi berkat adanya program kredit (PBSN 1 dan 2) serta diperkenalkannya kebun sawit pola perkebunan intri raykat-transmigrasi (PIR-Trans) yang sukses, akhirnya pada tahun 2016 luas perkebunan kelapa sawit sudah mencapai 71,6 juta hektar dan terus berekspansi hingga sekarang ini. Selain perkembangan luas perkebunan yang meningkat, daerah penyebarannya juga sudah mulai meluas. Bersama dengan perkembangan luas perkebunan yang pesat, produksi minyak sawit Indonesia juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah produksi minyak sawit Indonesia yang sudah lebih unggul daripada pesaing utamanya yaitu Malaysia pada tahun 2006 dan pada tahun 2016 pangsa pasar produksi minyak sawit Indonesia mencapai 54 persen dari produksi minyak sawit dunia. Riau merupakan daerah dengan produksi minyak sawit tertinggi di Indonesia. Produksi minyak sawit Indonesia 75 persen ditujukan untuk ekspor, sedangkan sisanya sebesar 25 persen digunakan untuk konsumsi domestik. Tahun 1919 merupakan tahun awal Indonesia mulai mengekspor minyak sawit ke negara-negara kawasan Eropa sebesar 576 ton minyak sawit.

Pada saat ini kepemilikan lahan kelapa sawit dibedakan menjadi 3 yaitu perkebunan milik negara, perkebunan rakyat dan perkebunan swasta. Pada tahun 2018 perkebunan kelapa sawit milik rakyat memiliki luas sebesar 5.811.785 hektar, luas perkebunan negara sebesar 634.690 hektar dan luas perkebunan milik swasta mencapai 7.880.617 hektar. Jumlah perusahaan dan provinsi penanaman kelapa sawit pada tahun 2018 di Sumatera Utara yang merupakan provinsi

dengan jumlah perusahaan perkebunan kelapa sawit terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 329 perusahaan, dilanjutkan oleh provinsi Kalimantan Barat sebanyak 319 perusahaan, provinsi Riau sebanyak 196 perusahaan, provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 143 perusahaan, dan provinsi Sumatera Selatan sebanyak 133 perusahaan.

2.2.2. Teori Perdagangan Internasional

Salah satu faktor yang dapat membantu menggerakkan perekonomian Indonesia supaya lebih baik lagi yaitu dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang ingin dicapai bukan hanya keuntungan finansial tetapi juga keuntungan seperti promosi, persaingan usaha dan keuntungan lainnya. Perdagangan Internasional juga digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tidak dimiliki oleh negaranya, dikarenakan adanya perbedaan sumber daya akibat perbedaan geografis atau perbedaan kemajuan teknologi suatu negara tersebut (Hadiarianti, 2019:1).

Kegiatan yang ada dalam perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor. Menurut Salvatore (2014) indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu negara di sektor perdagangan Internasional yaitu jumlah atau nilai ekspor, efek terhadap neraca perdagangan; surplus apabila nilai ekspor besar dari impor ($x > m$) dan nilai konsentrasi ekspor. Nilai konsentrasi ekspor dapat dilihat dari banyaknya barang yang laku terjual pada pasar internasional atau

barang pengiriman ekspor sedikit dengan kualitas tinggi serta mampu bersaing pada pasar perdagangan internasional.

Ruang lingkup perdagangan internasional secara sederhana diungkapkan oleh Hadiarianti (2019) merupakan kegiatan untuk mengirim barang ke luar atau ke dalam negeri. Secara luas ruang lingkup perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

1. Jual beli internasional (ekspor dan impor). Kegiatan ini diawali dengan adanya perjanjian atau kontrak yang telah disetujui oleh dua atau lebih pelaku perdagangan internasional secara eksklusif.
2. Kegiatan di lingkungan perdagangan. Contohnya surat-surat berharga atau kredit perbankan.
3. Seperangkat peraturan-peraturan yang menangani baik peraturan yang mengatur atau melarang perdagangan.
4. Asuransi untuk mencegah resiko yang ditanggung
5. Pengangkutan atau transportasi. Misalnya transportasi melalui laut, udara dan darat.
6. Penyelesaian sengketa perdagangan melalui arbitrase atau lembaga lain.

Adanya perdagangan internasional juga memberikan banyak dampak bagi semua negara yang menjadi pelaku perdagangan tersebut. Dampak perdagangan internasional dibagi mejadi dua yaitu dampak positif dan negatif. Contoh dampak positif dari perdagangan internasional adalah dengan diberlakukannya perdagangan internasional suatu negara dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya

dengan membeli dan memanfaatkan sumber daya atau teknologi negara lain yang tidak dimiliki oleh negaranya serta dengan perdagangan internasional suatu negara dapat memperluas pasar bagi produk domestiknya. Dampak negatif dari perdagangan internasional yaitu dapat menghambat perkembangan industri domestik karena kalah saing dengan produk luar negeri dan dapat mengakibatkan ketergantungan pada negara yang lebih maju (Hadiarianti 2019 : 6-7).

Menurut Salvatore (2016) menjelaskan mengenai beberapa teori dasar dari perdagangan internasional yaitu sebagai berikut :

1. Teori merkantilisme

Teori ini muncul sejak abad ke 17 dan 18. Teori merkantilisme dipercaya oleh para penganutnya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional dengan cara mengorbankan negara-negara lain untuk diambil sumber daya alam atau kekayaan lainnya. Menurut teori tersebut bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan terhadap impor, memberikan insentif untuk ekspor, kolonisasi dan monopolisasi perdagangan daerah koloni, serta dan peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi termasuk menetapkan hukuman bagi pengangguran.

2. Teori Keunggulan Absolut

Teori ini menyebutkan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Adam Smith mengemukakan idenya mengenai pembagian kerja internasional akan membawa pengaruh besar terhadap perluasan

pasar bagi suatu negara yang kemudian akan mengakibatkan bentuk spesialisasi internasional. Spesialisai internasional diartikan sebagai usaha dari masing-masing negara untuk mengutamakan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki oleh negara tersebut, sehingga suatu negara dapat memiliki keuntungan yang mutlak atas barang yang hanya di produksi oleh negara tersebut karena memiliki sumber daya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain baik dari segi kuantitas maupun kualitas (*Absolut Advantage*). Alasan tersebut yang menjadi dasar dari perdagangan internasional menurut teori ini. Teori ini juga mengemukakan solusi tentang bagaimana suatu negara harus memenuhi kebutuhannya namun tidak memiliki aspek yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

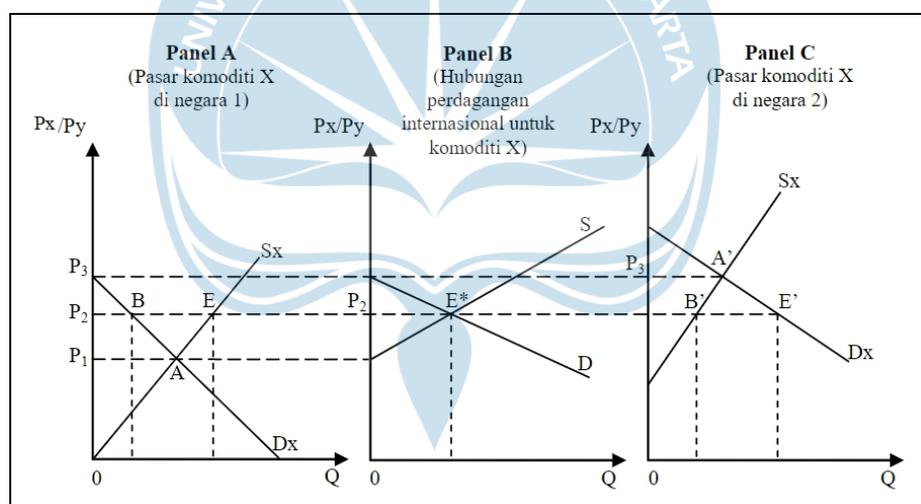
3. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo membagi perdagangan menjadi 2 yaitu perdagangan ke dalam negeri dan ke luar negeri. Hal ini dilakukan karena melihat bahwa teori Adam Smith masih memiliki kelemahan. Ricardo menyatakan bahwa keuntungan bersama akan diperoleh jika masing-masing negara mengekspor barang-barang yang memiliki keuntungan komparatif tanpa memperhatikan apakah barang itu memiliki keuntungan mutlak, serta masing-masing negara dapat memproduksi satu-satuan barang eksportnya lebih murah daripada satu-satuan barang yang diimportnya seandainya barang tersebut harus diproduksinya sendiri. Mutlak bukanlah yang diperlukan agar dua negara dapat melakukan perdagangan. David Ricardo juga menyatakan bahwa yang mengakibatkan adanya perdagangan internasional adalah biaya komparatifnya karena perdagangan akan

menguntungkan bagi dua negara apabila biaya relatif untuk memproduksi dua macam barang atau lebih berbeda. Suatu negara tetap bisa untung dalam perdagangan meskipun biaya riil yang digunakan untuk memproduksi barang-barang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada ongkos produksi di negara lain.

2.2.3. Teori Penawaran Ekspor

Penawaran ekspor merupakan surplus atau kelebihan penawaran domestik yang tidak dikonsumsi atau tidak disimpan dalam bentuk stok. Menurut Salvatore (2016) mekanisme kurva permintaan dan penawaran ekspor dapat dijelaskan dengan gambar berikut.



Gambar 2.1
Kurva Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Gambar 2.1 menunjukkan perdagangan internasional suatu komoditi tertentu antara dua negara. Dapat dilihat dalam gambar tersebut terdapat 2 panel yaitu panel A dan C yang masing-masingnya menggambarkan kondisi kurva penawaran pasar (S_x) dan kurva permintaan pasar (D_x). Titik A merupakan gambaran kondisi keseimbangan pasar negara 1, tanpa adanya perdagangan

internasional dan berdasarkan harga relatif komoditi tertentu sebesar P_1 . Titik A' merupakan gambaran keseimbangan pasar negara 2, tanpa perdagangan internasional dan berdasarkan harga relatif P_3 . Diasumsikan, sebelum adanya perdagangan internasional harga domestik komoditas tertentu negara 1 lebih murah dibandingkan negara 2. Ketika produsen di negara 1 memproduksi lebih banyak komoditas tertentu daripada tingkat permintaan domestiknya, maka banyaknya penawaran (*excess supply*) akan sebesar BE dan mengidentifikasi adanya kelebihan penawaran. Sedangkan kelebihan permintaan (*excess demand*) akan terjadi ketika tingkat permintaan negara 2 melonjak hingga lebih tinggi dari pada produksi domestiknya sebesar $B'E'$.

Berbeda hal jika perdagangan internasional mulai diberlakukan. Pada saat hubungan perdagangan antara negara 1 dan negara 2 mulai terbuka, dengan asumsi biaya transportasi dan pajak adalah nol. Kelebihan produksi negara 1 tidak akan menjadi masalah karena selanjutnya akan diekspor ke negara 2. Begitu pula dengan negara 2 yang akan mengimpor kekurangan kebutuhannya dari negara 1. Pada Panel B menunjukkan kuantitas impor yang diminta oleh negara 2, sama dengan kuantitas ekspor komoditi tertentu yang ditawarkan oleh negara. Hal ini dapat dilihat dari perpotongan antara kurva D dan S setelah adanya perdagangan internasional suatu komoditas tertentu antara negara 1 dan negara 2, hingga akhirnya diperpotongan kurva D dan S atau yang diberi nama titik E^* tersebutlah keseimbangan di pasar internasional terjadi, dan P_2 merupakan harga relatif ekuilibrium untuk komoditi tertentu setelah perdagangan internasional berlangsung.

2.2.4. Ekspor

Menurut Tandjung (2011) ekspor merupakan kegiatan mengirim atau mengeluarkan barang dari daerah pabeanan Indonesia untuk dikirim ke luar negeri dan harus mengikuti ketentuan yang berlaku. Terjadinya ekspor akan membawa manfaat contohnya dapat membuka lapangan kerja baru, memperluas pasar bagi perusahaan dan menambah pendapatan atau devisa negara.

Mankiw (2010) menjelaskan bahwa ekspor terbagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

1. Ekspor langsung

Ekspor langsung adalah kegiatan menjual barang melalui distributor, kemudian mengirimkannya melalui jasa perantara yang bertempat di negara tujuan ekspor. Kelebihan dari ekspor langsung adalah produksinya terpusat di negara asal sehingga kontrol terhadap distribusi produk lebih baik. Kekurangannya ada pada biaya transportasi yang lebih tinggi bagi produk berskala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang melalui perantara negara asal, kemudian barang tersebut dijual kembali oleh perantara tersebut. Pada pelaksanaannya ekspor tidak langsung ini melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksport (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi lebih terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kurangnya kontrol terhadap distribusi dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain.

2.2.5. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Uang merupakan alat tukar yang paling penting dalam melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat dilakukan oleh negara mana saja dan tidak dipungkiri bahwa perdagangan internasional tetap terjadi walaupun kedua negara memiliki mata uang yang berbeda. Menurut Gandolfo (2004) nilai tukar merupakan harga atau nilai mata uang sesuatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar atau kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2015: 397). Berdasarkan definisi dari nilai tukar tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri ekspor negara menjadi lebih murah, dan sebaliknya (Sukirno, 2012 : 408).

Menurut Mankiw (2012) nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.
2. Nilai tukar riil. Nilai tukar riil merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Nilai tukar dilihat dari jenisnya, menurut Hasoloan (2014) nilai tukar atau kurs dapat dibedakan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1. Kurs jual

Kurs jual adalah kurs yang dikeluarkan oleh bursa valas untuk menjual satu unit mata uang asing tertentu. Dilihat dari sudut pandang bank, kurs akan menunjukkan jumlah satuan mata uang negara lain yang akan diterima dari bank apabila membeli mata uang negara lain dengan mata uang domestik.

2. Kurs beli

Kurs beli adalah kurs yang dikeluarkan oleh bursa valas untuk membeli satu unit mata uang asing tertentu.

3. Kurs tengah

Kurs tengah adalah rata-rata dari kurs jual dan kurs beli. Kegunaan kurs tengah adalah untuk menganalisis naik turunnya harga valuta asing di bursa, seperti memperjelas apresiasi dan depresiasi valuta asing tertentu.

2.2.6. Harga

Menurut Kotler & Amstrong (2016) harga dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Price the amount of money charged for a product or service, or the sum of the value that customers exchange for the benefits or having or using the product or service”.

Artinya, harga merupakan sejumlah uang yang dikenakan untuk membayar suatu produk atau layanan. Harga juga dapat didefinisikan sebagai sejumlah nilai yang dapat ditukar oleh pelanggan untuk memperoleh keuntungan, manfaat atau kepemilikan. Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara

harga internasional dengan volume ekspor yaitu apabila harga komoditas tertentu di pasar global lebih besar daripada harga di pasar domestik, maka jumlah komoditas yang diekspor meningkat. Berbeda halnya apabila harga komoditas tertentu di pasar global lebih rendah dari pada pasar domestik, maka jumlah komoditas yang akan diekspor akan menurun.

Secara umum harga memiliki beberapa fungsi yaitu harga sebagai acuan dalam menghitung nilai jual suatu barang atau jasa, untuk mempermudah aktivitas transaksi, sebagai dasar penetapan harga agar dapat memberikan keuntungan bagi penjual dan membantu konsumen dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan manfaat produk serta daya beli konsumen.

Menurut Harini (2008) tujuan dari adanya penetapan harga yaitu sebagai berikut :

1. Mendapatkan keuntungan atas investasi
2. Kestabilan harga
3. Mempertahankan dan meningkatkan bagian dalam pasar
4. Menghadapi atau mencegah persaingan
5. Memaksimalkan laba

2.2.7. Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan salah satu indikator penting dalam perkeonomian negara. Secara umum GDP memiliki arti yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit

ekonomi. Definisi lain dari *Gross Domestic Product* (GDP) menurut Todaro & Smith (2009) adalah total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu negara di wilayah negara itu sendiri, oleh penduduk dan bukan penduduk, tanpa melihat alokasinya baik klaim domestik maupun klaim luar negeri. Selain itu pengertian GDP juga dikemukakan oleh Lipsey.

Menurut Lipsey (1992) GDP merupakan pendapatan nasional yang diukur dari sisi pengeluaran yaitu jumlah pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor-impor. GDP dikategorikan menjadi dua, yaitu nominal dan riil. Dikatakan GDP nominal yaitu GDP total yang dinilai pada harga-harga sekarang. GDP riil ialah GDP yang dinilai pada harga periode dasarnya. GDP harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai GDP yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. GDP harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau disetiap sektor dari tahun ke tahun, dan dapat digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi maupun perdagangan luar negeri. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi negara dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan GDP negara tersebut.

Menurut Mankiw (2003) hubungan antar kedua GDP dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{GDP nominal} = \text{GDP riil} \times \text{GDP deflator} \quad (1)$$

Selain itu komponen-komponen yang terdapat dalam GDP adalah konsumsi, investasi atau tabungan, pengeluaran pemerintah dan ekspor - impor, sehingga dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$\text{GDP} = C + I + G + \text{NX} \quad (2)$$

Dari kedua persamaan tersebut dapat diketahui bahwa konsumsi terdiri dari pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah dan ekspor impor yang melibatkan sektor luar negeri. Bentuk dari permintaan barang dalam negeri yaitu berupa konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah. Berbeda halnya dengan ekspor neto. Ekspor neto merupakan nilai dari banyaknya ekspor dikurang banyaknya impor.

Menurut Affandi, T. Zulham dan Eddy Gunawan (2018) produk domestik bruto memiliki korelasi yang positif terhadap kenaikan produk domestik bruto luar negeri dengan permintaan produk dalam negeri (ekspor). Pada saat produk domestik bruto luar negeri meningkat, maka ekspor barang modal atau bahan baku dari dalam negeri juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena ketika produk domestik bruto luar negeri meningkat maka kebutuhan-kebutuhan dalam negerinya akan turut meningkat, sehingga negara tersebut membutuhkan barang ekspor dari negara lainnya untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2.8. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.2.8.1. Nilai Tukar dan Ekspor

Nilai tukar merupakan salah satu variabel yang sering ditemukan ketika melakukan penelitian mengenai ekspor. Suatu sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain akan berdampak pada ekspor ataupun impor. Keadaan nilai tukar yang terdepresiasi merupakan keadaan dimana nilai mata uang dalam negeri mengalami penurunan terhadap nilai mata uang negara lain. Keadaan ini akan membuat cenderung membuat volume ekspor akan meningkat, sedangkan volume impornya akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Djulius dan Nurdiansyah (2014) yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Pelemahan yang terjadi kepada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan menyebabkan depresiasi nilai mata uang rupiah, sehingga akan membuat permintaan akan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan karena harga CPO Indonesia di pasar dunia akan lebih murah. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fakhru Radifan (2014) menyatakan bahwa pada jangka panjang nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor CPO Indonesia

2.2.8.2. Harga Internasional dan Ekspor

Menurut Widayanti (2009) dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Tyanma Maygirtasari et al (2015) harga internasional merupakan harga yang ada

di pasaran internasional dan merupakan perhitungan dari harga komoditi berdasarkan harga ekspor dengan satuan dolar AS/ton. Penelitian dari Nanda Nur Rahmawati (2018) menyatakan bahwa untuk harga internasional komoditi karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fakhrus Radifan (2014) juga menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara harga CPO internasional dengan ekspor dalam jangka waktu pendek dan panjang.

2.2.8.3. GDP Riil Negara Importir dan Ekspor

GDP riil negara importir merupakan nilai total dari transaksi semua jenis barang yang diproduksi suatu negara dalam satu tahun dengan menggunakan harga pada tahun dasar. GDP riil juga dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Meningkatnya GDP suatu negara akan meningkatkan impor negara tersebut. Secara tidak langsung maka ketika GDP suatu negara importir meningkat maka akan menyebabkan kenaikan pada ekspor negara eksportir terhadap negara importir. Namun dalam beberapa kasus tinggi rendahnya GDP suatu negara tidak selalu berpengaruh terhadap jumlah impor komoditas dari suatu negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lodewik Marbun (2015) dalam penelitian skripsinya menjelaskan bahwa pada jangka panjang dan pendek GDP riil negara Jepang tidak berpengaruh terhadap ekspor kayu dari Indonesia dikarenakan Indonesia bukan satu-satunya eksportir kayu untuk Jepang.